



RITUS KOMUNI DAN RITUS PENUTUP: ANALISIS TEOLOGIS DAN REFLEKSI SEJARAH TATA PERAYAAN EKARISTI

Ian Jovi Sianturi¹ Kevin Hendrarto Tandautama²
Freddy Fransiskus Situmorang³ Hendrikus Rinaldi Amsikan⁴
Rafael Makul⁵
Surel: ianjovi07@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana¹⁻⁵

Abstrak

Studi ini merupakan sebuah analisis teologis dan refleksi sejarah Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020. Meski disambut baik oleh Gereja Indonesia, perubahan baru selalu memunculkan permasalahan baru pula. Inilah yang menjadi latar belakang penelusuran dari sejarah ritus dan teologis di dalamnya. Studi ini meneliti hal-hal berikut: (1) eksistensi Ritus Komuni dan Ritus Penutup dalam konteks sejarah dan teologi, (2) refleksi dari penerjemahan Ritus Komuni hingga Ritus Penutup pada TPE 2005 dan TPE 2020. Metode yang digunakan ialah studi literer dari berbagai sumber liturgi dan sejarah dengan pendekatan ilmu liturgi. Penelitian ini memperhatikan teks *Editio Typica*, *Ordo Missae* 2008 dan terjemahannya pada TPE 2005 dan TPE 2020. Uraian ini tidak bermaksud menimbulkan kontroversi baru, melainkan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan konteks sejarah, ritus, teologi dan terjemahannya. Dari uraian ini ditemukan bahwa ada terjemahan terkesan kaku dan literal, tetapi ada juga yang makin memperkaya atau memperjelas makna teologisnya.

Kata Kunci: Liturgi; Partisipasi; Tata Perayaan Ekaristi; Ritus Komuni; Ritus Penutup.

Abstract

This study is a theological analysis and historical reflection on Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020. Although welcomed by the Indonesian Church, new changes always raise new problems. This is the background of the search for the historical and theological rites in it. This study examines the following: (1) the existence of the Communion Rite and Closing Rite in historical and theological contexts, (2) reflections on the translation of the Communion Rite to the Closing Rite in TPE 2005 and TPE 2020. The method used is literary studies from various sources. liturgy and history with a liturgical science approach. This study pays attention to the text Editio Typica, Ordo Missae 2008 and its translations in TPE 2005 and TPE 2020. This description does not intend to cause new controversy, but presents matters relating to the historical context, rites, theology and translations. From this description, it is found that there are translations that seem rigid and literal, but there are also those that enrich or clarify their theological meanings.

Keywords: *Communion Rite; Closing Rite; Liturgy; Participation; The Order of Mass.*

1. PENDAHULUAN

Tata Perayaan Ekaristi yang digunakan dalam liturgi Gereja Indonesia setidaknya mengalami tiga kali perubahan. Tahun 1960 Gereja Indonesia telah merayakan Ekaristi dalam bahasa Indonesia tetapi TPE yang seluruhnya dalam bahasa Indonesia baru ada dalam TPE 1976. Kemudian terjemahannya diperbarui dalam TPE 2005 dengan mengikuti *Missale Romanum* 2002. Revisi yang terakhir yang dikerjakan dan diterbitkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) didasarkan pada *Missale Romanum (Editio Typica Tertia*,



Reimpressio emendata, 2008). Untuk sampai pada terjemahan ini KWI telah menjalani proses yang sulit yang mungkin juga kontroversial sehingga tulisan atau komentar ini hanya untuk mendalami dan menawarkan pengenalan sejarah dalam kerangka studi. Analisis teologis dan refleksi sejarah ini dibimbing oleh dosen Liturgi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Romo Robert Pius Manik, Ph.D, untuk memberikan pemeriksaan sistematis, serta tinjauan umum dari beberapa perkembangan teologis yang memunculkannya.

Mengingat TPE yang sangat kompleks maka penelitian ini hanya berfokus bagian Ritus Komuni dan Ritus Penutup. Perlu diingat bahwa penelitian ini tidak bermaksud mencari kesalahan-kesalahan dalam TPE tetapi terutama ingin berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan dalam pelayanan dan berpartisipasi secara ilmiah bagi liturgi Gereja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan buku “*A Commentary on the Order of Mass of The Roman Missal: A New English Translation Developed under the Auspices of the Catholic Academy of Liturgy*” sebagai pedoman dalam menganalisis TPE 2020. Sebagai penelitian terdahulu buku ini juga membantu dalam membandingkan TPE 2005 dengan TPE 2020. Metode dalam penulisan ini mengikuti pedoman “Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Liturgi” yang disusun oleh Robert Pius Manik. Karya tulis teologi liturgi ini memerlukan bantuan pendekatan historis¹ yang berkaitan dengan Tata Perayaan Ekaristi 2020, yakni: *Missale Romanum (Editio Typica Tertia, Reimpressio emendata, 2008) (MR 2008)*, *Missale Romanum 2002 (MR 2002)*, dan terutama dari buku pedoman yang disebut di atas.

3. PEMBAHASAN

3.1 Ritus Komuni

Ritus komuni terdiri dari Doa Bapa Kami dan embolisme, ritus perdamaian, pemecahan Hosti, persiapan komuni, komuni, pembersihan bejana, saat hening, dan doa sesudah komuni. Secara struktur tidak ada yang berubah dari *MR 2002* ke *MR 2008*. Ritus komuni adalah kesimpulan dari tindakan ini untuk mengenang Yesus. Ritus komuni membawa kita ke perjamuan mesianik dan kehidupan abadi.

3.1.1 Bapa Kami

Secara umum, Bapa Kami (Doa Tuhan) adalah doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya. Ada dua versi rumusan doa Bapa Kami yakni yang lebih panjang Matius 6:9-13, dan lebih pendek Lukas 11:2-4. Dalam liturgi, Gereja Katolik menggunakan rumusan Matius, sebagaimana juga tercantum dalam *Didache*² (bab 8).³

*Chapter 8. Concerning Fasting and Prayer (the Lord's Prayer). But let not your fasts be with the hypocrites; Matthew 6:16 for they fast on the second and fifth day of the week; but fast on the fourth day and the Preparation (Friday). Neither pray as the hypocrites; but as the Lord commanded in His Gospel, thus pray: Our Father who art in heaven, hallowed be Your name. Your kingdom come. Your will be done, as in heaven, so on earth. Give us today our daily (needful) bread, and forgive us our debt as we also forgive our debtors. And bring us not into temptation, but deliver us from the evil one (or, evil); for Yours is the power and the glory forever. Thrice in the day thus pray.*⁴

¹ Robert Pius Manik, “Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Liturgi,” *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, ed. A. Tjatur Raharso dan Yustinus (Malang: Dioma, 2018), 313. (310-316)

² *Didache* adalah sebuah karangan kuno dari abad II, yang memuat pelajaran para Rasul. Karangan itu hanya sedikit lebih muda daripada Kitab Wahyu St. Yohanes.

³ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 22-23.

⁴ Kevin Knight, “The Didache,” New Advent, terakhir diakses 26 Maret 2022, <https://www.newadvent.org/fathers/0714.htm>.



Susunan Ritus Komuni ini diawali dengan *Pater Noster* dan ditutup dengan doa setelah komuni.⁵ Dalam Liturgi Ekaristi, Ritus Komuni dimulai dengan Doa Bapa sejak akhir abad IV. Kesaksian ini dapat dilihat dalam tulisan Hieronimus, Ambrosius, dan Agustinus di Barat, dan Sirilius di Timur.⁶ Robert Taft berargumen bahwa motivasi awal untuk mengikutkan Doa Tuhan ini dalam Ekaristi berkaitan dengan munculnya kosakata ketakutan, perasaan kagum, dan ketidaklayakan yang menjadi karakteristik Liturgi orang Kristen pada abad IV dibandingkan dengan persiapan menerima roti keseharian (*daily bread* = rezeki sehari-hari) dan sebagai bentuk tindakan penitensi (ampunilah kesalahan kami).⁷ Dalam Ritus Timur doa Bapa Kami diucapkan sesudah pemecahan roti. Dalam Ritus Barat Bapa Kami diucapkan sebelum pemecahan roti sebagai doa yang tak terpisahkan dari Doa Syukur Agung, sejak Gregorius Agung, awal abad VII.⁸

Dalam Liturgi Timur doa Bapa Kami dinyanyikan bersama oleh imam dan umat,⁹ sedangkan dalam Liturgi Barat sebagaimana tertulis dalam *Missale Romanum* 1962, doa ini dinyanyikan/diucapkan oleh imam dan umat menyerukan *sed libera nos a malo* (tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat). Doa ini kemudian dilanjutkan dengan membacakan embolisme oleh imam sendiri dalam hati. Selama doa ini, ia menandai dirinya dengan patena (tempat hosti diletakkan di atas korporal) dan kemudian memecah Hosti di atas piala. Dia menaruh pecahan sebelah kanan dari Hosti ke patena dan kemudian memecahkan kembali. Dia memegang pecahan di atas piala ketika bernyanyi atau berbicara dengan lantang rumusan akhir dari embolisme: *per omnia saecula saeculorum*.¹⁰ Kemudian umat menjawab *amen*.¹¹

Ada bukti bahwa Gregorius Agung (d. 604) menempatkan Doa Tuhan ini langsung setelah Canon. Doa ini tampaknya telah dianggap sebagai kelanjutan dari Canon. Dan dikatakan sendiri oleh Imam di altar- paling tidak sampai frase *Et nos inducas in tentationem* (dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan), dan *sed liberanos a malo* menjadi respons. Meskipun dirasa tidak seimbang, Josef Jungmann menganggap doa ini sebagai “Doa Komuni umat”.¹²

Pembukaan doa Bapa Kami, diambil dari *MR 1570*, yakni *oremus praeceptis salutaribus moniti et divina institutione formati, audemus dicere*. Vincenzo Raffa mencatat, introduksi ini berasal dari Komentar Siprianus dari Kartago atas Doa Tuhan, ditulis tahun 258. Hal ini ditemukan dalam Liturgi Romawi paling tidak sampai abad VII.¹³

Embolisme (dari bahasa Yunani: ἐμβολισμός, *embolismos*, dari kata kerja, *emballein*, yang berarti *to throw in/ expansion/ perpanjangan/ sisipan*) adalah sisipan atau perpanjangan dari Doa Tuhan. Doa ini melanjutkan dan mengembangkan isi doa permohonan terakhir dari doa Bapa Kami, yakni: “... bebaskanlah kami dari yang jahat”. Permohonan pembebasan dari yang jahat ini dihubungkan dengan permohonan damai dan perlindungan dari berbagai cobaan dan gangguan.¹⁴ *MR 2002* telah mengedit teks secara signifikan, mengakhirinya dengan ide baru: *the joyful expectation of the coming of the Lord*.¹⁵

⁵ David Power, “Theology of the Latin Text and Rite,” *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, ed. Edward Foley (Collegeville: Liturgical Press, 2011), 603. 601-606

⁶ Emanuel Martasudjita, *Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 199.

⁷ John Francis Baldovin, “History of the Latin Text and Rite,” dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, ed. Edward Foley (Collegeville: Liturgical Press, 2011), 597.

⁸ Emanuel Martasudjita, *Ekaristi*, 199.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ John Francis Baldovin, “History of the Latin Text and Rite,” 595-596.

¹¹ Panitia Pastoral Liturgi untuk Indonesia, *Misteri Ibadat* (Jakarta: Obor, 1960), 28.

¹² John Francis Baldovin, “History of the Latin Text and Rite,” 597.

¹³ John Francis Baldovin, “History of the Latin Text and Rite,” 598.

¹⁴ Emanuel Martasudjita, *Ekaristi*, 200.

¹⁵ John Francis Baldovin, “History of the Latin Text and Rite,” 598.



Sebelum doa ini ditutup dengan Amin, masih ada doksologi kecil yang bersifat eskatologis:¹⁶ “Sebab Tuhanlah Raja, yang mulia dan berkuasa, untuk selama-lamanya”. Doksologi ini diambil dari Didache sebagai pengembangan dari I Tawarikh 29:11.¹⁷ Doksologi ini sangat populer di Gereja Purba; baik Gereja Ortodoks maupun Protestan memakainya juga.¹⁸ Penambahan doksologi ini dalam ritus Bizantium, Anglikan, dan kebanyakan Kristen Protestan, dapat dimengerti sebagai bentuk ekumenisme.¹⁹ MR 1970 menggunakan elemen yang inovatif, misalnya, doksologi yang diucapkan umat, “*For the kingdom, the power and the glory are yours now and forever.*”²⁰

3.1.2 Teologi Ritus Doa Bapa Kami dalam Liturgi Gereja Katolik

Perayaan Ekaristi sejak permulaan mempunyai bentuk dialog. Dialog memperlihatkan hubungan antara dua orang yakni antara Kristus dengan umat, umat dengan Kristus. Puncak hubungan Kristus dengan umat adalah Komuni. Dalam Komuni, Kristus memberikan diri-Nya sendiri kepada umat yang berkumpul, yang datang untuk menerima-Nya.²¹

Introduksi dari doa Bapa Kami yang diucapkan oleh Imam hendak mengingatkan umat bahwa Kristus telah memberikan keberanian kepada umat untuk berani mengambil sikap seperti anak yang mendekati Bapanya, sebagaimana hubungan Kristus dengan Bapa-Nya.²² Doa Bapa Kami tampak seperti ringkasan dari semua permohonan, refleksi, gagasan pokok DSA. Dari strukturnya Bapa Kami terdiri atas sapaan manusia pada Allah (Bapa Kami yang ada di Surga), ketujuh permohonan (dimuliakanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam Surga, berilah kami rezeki pada hari ini, ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami, dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan, tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat), dan doksologi penutup. Emanuel Martasudjita dalam bukunya “Memahami Perayaan Ekaristi” menjabarkan makna teologis dari masing-masing bagian.

3.1.3 Pengampunan, Kesatuan, dan Damai

Sebagai doa yang mengawali Ritus Komuni, setiap elemen dari doa Bapa Kami menekankan atau memodifikasi makna akan persekutuan. Hal ini ditampilkan terlebih dalam embolisme.²³ Menuju komuni, ini juga termasuk embolisme dalam doa Bapa Kami, sebuah doa damai yang menjadi penghubung pertukaran damai, ritus pemecahan dan penyatuan roti dan anggur di dalam piala, yang diikuti dengan nyanyian atau ucapan *Agnus Dei*, dan doa pribadi oleh imam.²⁴

Dalam embolisme permohonan pertama yang disebutkan ialah keinginan untuk diberkati dengan kedamaian,²⁵ kemudian dilanjutkan dengan doa yang diarahkan pada Tuhan Yesus, dan salam damai. Hal ini hendak menegaskan bahwa tiada hal yang dicari di dunia ini selain kedamaian yang berasal dari Kristus dan yang ditinggalkan-Nya pada Gereja setelah kebangkitan dari orang mati. Maksud embolisme ini adalah, damai tidak dapat ada dalam Gereja jika tidak dilindungi dari dosa dan berbagai penyakit (gangguan). Dengan demikian permohonan dibebaskan dari segala gangguan berarti meminta bebas dari segala jenis serangan duniawi yang menghalangi hidup amal, dan melawan ketenangan untuk penyembahan yang benar (*true worship*). Tanpa ini, mengejar kedamaian abadi di mana Tuhan mulia adalah tidak

¹⁶ Sudjiharto, *Berhala Itu Bernama Ekaristi?* (Surabaya: Komsos Paroki Salib Suci, 2011), 83.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Andreas Lukasik, *Memahami Perayaan Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 106-108.

¹⁹ John Francis Baldovin, “History of the Latin Text and Rite,” 598.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Andreas Lukasik, *Memahami Perayaan Ekaristi*, 106-108.

²² *Ibid.*

²³ Joyce Ann Zimmerman, “The Mystagogical Implications,” dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, ed. Edward Foley (Collegeville: Liturgical Press, 2011), 616.

²⁴ David Power, “Theology of the Latin Text and Rite,” 603-604.

²⁵ Bdk. *Libera*.



mungkin. Tanpa ini, umat tidak akan dapat hidup secara benar dalam harapan akan kerajaan dan kedatangan kembali Tuhan, di mana diekspresikan dalam doksologi yang mana umat menyelesaikan doa imam (*populus orationem concludit*).²⁶

Doa permohonan dalam Bapa Kami khususnya “seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami” menyadarkan relasi antar manusia dan sesamanya. Dalam gramatika bahasa Yunani, kalimat itu diterjemahkan sebagai seperti kami telah mengampuni. Hal ini mengindikasikan ada relasi antara pengampunan kita dengan yang lain dan pengampunan dari Tuhan untuk kita.²⁷ Tentu saja pengampunan Tuhan di luar dari jangkauan pikiran manusia. Frasa “bebaskan kami dari yang jahat” ditekankan bahwa adanya rahmat Tuhan yang menjadikan manusia “mungkin” untuk bebas dari dosa dan aman dari segala kesusahan. Tidak mengherankan umat menyerukan doksologi: “Sebab Engkaulah Raja yang Mulia dan Berkuasa untuk selama-lamanya!”²⁸

Tidak ada jeda antara doa Bapa Kami, embolisme, doksologi umat, dan ritus damai. Kelanjutan ini menjadi rantai damai dan pengampunan dan sangat meneladani tindakan Yesus setelah kebangkitannya di ruangan atas.²⁹ Hal yang ingin dikatakan bahwa damai dari Tuhan yang bangkit bukan saja soal tidak adanya pertikaian, melainkan juga soal bagaimana kita merangkul saudara yang lain dengan tulus sebagai lambang dari kesatuan (*eámque secándum voluntátem tuam pacificáre et coadunáre dignéris*.)

3.1.4 Untuk Kehidupan yang Kekal

Embolisme dari Bapa Kami diakhiri dengan kerinduan eskatologis: “*exspectántes beátam spem et advéntum Salvatóris nostri Iesu Christi*.” Maksud dari kedatangan kedua ini, sebagaimana diharapkan oleh orang Kristen purba, ialah tangisan akan dihapus dan kebahagiaan abadi akan menjadi milik mereka.^{30 31}

3.1.5 Ritus Doa Bapa Kami dalam TPE 2005 dan 2020 Gereja Katolik Indonesia

Terjemahan TPE 2020 atas *Editio Typica Ordo Missa* bagian Bapa Kami adalah terjemahan literer. Rubrik Doa Bapa Kami dalam TPE 2020 diterjemahkan dari *Editio Typica* secara literer tanpa adanya perubahan atau penambahan. Sedangkan TPE 2005 ditambahkan rubrik untuk lebih menjelaskan hal yang dimaksud.

Dalam *Missale Romanum* hanya ada satu rumus introduksi dan embolisme. Komisi Liturgi KWI (1980) telah menambahkan beberapa rumus introduksi dan embolisme baru yang dikaitkan dengan masing-masing ayat permohonan dalam doa Bapa Kami. Dengan demikian pilihan introduksi dan embolisme dapat lebih mudah disesuaikan dengan pokok misteri yang sedang dirayakan.³² Hanya saja introduksi dan embolisme pada TPE 2005 dikurangi menjadi tiga masing-masing (bebaskanlah kami, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu), sedangkan di TPE 2020 hanya satu masing-masing sesuai dengan *Missale Romanum*.

The Holy See encouraged individual presiders to adapt this and similar introductions in their instruction EuchPar: "By their very nature such introductions do not require that they be given verbatim in the form they have in the Missal; consequently it may well be helpful, at least in certain cases, to adapt them to the actual situation of a community. But the way any of these introductions is presented must respect the character proper to each and not turn into a sermon or homily" (no. 14 = DOL 1988).

Dalam rubrik TPE 2005, Embolisme diketahui dapat dilewatkan jika Bapa Kami dan doksologinya sudah didoakan atau dilagukan sebagai satu kesatuan. Hal ini mungkin berakar pada tradisi yang didapat dari *didache*.

Tabel 1. Perbandingan Embolisme

²⁶ David Power, “Theology of the Latin Text and Rite,” 605.

²⁷ Bdk. Sir 28:2.

²⁸ Joyce Ann Zimmerman, “The Mystagogical Implications,” 616.

²⁹ Yoh 20:19, 21, 23

³⁰ Joyce Ann Zimmerman, “The Mystagogical Implications,” 618.

³¹ KGK 2771

³² Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, 55-56.



<i>Editio Typica</i>	TPE 2005	TPE 2020
<i>Libera nos, quaesumus, Dómine, ab ómnibus malis,</i>	Ya Bapa, bebaskanlah kami dari segala yang jahat,	Tuhan, kami mohon, bebaskanlah kami dari segala yang jahat,
<i>da propítius pacem in diébus nostris,</i>	dan berilah kami damai-Mu.	sudilah memberi damai sepanjang hidup kami,
<i>ut, ope misericórdiae tuae adiúti,</i>	Kasihaniilah dan bantulah kami	supaya, kami yang telah dikuatkan oleh kelimpahan belas kasih-Mu,
<i>et a peccáto simus semper liberi</i>	supaya selalu bersih dari noda dosa	selalu bebas dari dosa

Dómine dalam TPE 2005 diterjemahkan sebagai Bapa dan ditambahkan dengan kata “ya” untuk menggambarkan permohonan. Sedangkan TPE 2020 menerjemahkan secara literer, yakni “Tuhan.” TPE 2005 menghilangkan kata *quaesumus* sebagaimana ditulis di *editio typica*. TPE 2020 memunculkan kata tersebut kembali “kami mohon.”

Dalam teks latin tidak terdapat kata “et”, namun dalam TPE 2005 dimunculkan kata “dan”. *In diébus nostris* dalam TPE 2005 tidak diterjemahkan, dan pada TPE 2020 dimunculkan kembali “sepanjang hidup kami”. Namun dalam TPE 2020 kata “da” yang seharusnya berarti “berilah” diterjemahkan sebagai “sudilah memberi” agak tidak terkesan memaksa atau memerintah, selain terdapat kata *propítius* yang berarti mungkin untuk menampilkan konteks rendah hati dari pemohon yang tidak layak.

Ope berarti tolong, *adiuti*³³ dalam bahasa Inggris berarti *I help, assist, having been helped, assisted* (dalam *perfect passive participle*). TPE 2005 menggunakan kata perintah “kasihaniilah dan bantulah.” Padahal hal yang dimaksud ialah “karena dibantu oleh pertolongan-Mu (belas kasih-Mu) atau dengan bantuan rahmat-Mu (*by the help of your mercy*)”. Setidaknya terjemahan yang mendekati ialah TPE 2020. Terjemahan dari TPE 2005 “peccato” diterjemahkan sebagai noda dosa.

Tabel 2. Perbandingan Embolisme (Lanjutan)

<i>et ab omni perturbatióne secúri:</i>	dan terhindar dari segala gangguan, sehingga kami dapat hidup dengan tenteram:	dan dijauhkan dari segala gangguan:
<i>exspectántes beátam spem et advéntum Salvatóris nostri Iesu Christi.</i>	sambil mengharapkan kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.	sambil menantikan harapan yang membahagiakan dan kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.

TPE 2005 menggunakan kata terhindar untuk menerjemahkan kata *secúri* sedangkan TPE 2020 masih memiliki makna yang sama yakni *to make safe, put out of danger*.³⁴ Selain itu TPE 2005 menjelaskan bagaimana kondisi terhindar dari segala gangguan itu, yakni dapat hidup dengan tenteram yang tidak ada dalam *editio typica*.

Exspectantes dalam kamus memiliki arti *expect* (mengharapkan), *anticípate* (mengantisipasi), *hope for* (berharap untuk) dan *look out for* (mencari), *await* (menantikan).³⁵

³³ WordSense Dictionary, s.v. “Adiuti,” terakhir diakses 26 Maret 2022, <https://www.wordsense.eu/adiuti/>

³⁴ Johan Winge, *Latinitium*, s.v. “Securi,” terakhir diakses 26 Maret 2022, <https://latinitium.com/latin-dictionaries/?t=sh22441>.

³⁵ Kevin Mahoney, *Latdict*, s.v. “exspecto-exspectare-expectavi-expectatus,” terakhir diakses 26 Maret 2022, <https://latin-dictionary.net/definition/19999/exspecto-exspectare-expectavi-expectatus>.



Secara teologi *beatam spem* dan *adventum Salvatoris nostri* bukanlah dua hal yang berbeda.³⁶ Kata menantikan lebih cocok untuk kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus. Sedangkan untuk menunjukkan bahwa kedatangan Yesus Kristus itu sebagai harapan yang membahagiakan maka lebih cocok digunakan kata mengharapakan. *Expectantes* dalam hal ini adalah kata kerja bukan kata benda sehingga di terjemahkan sebagai harapan yang membahagiakan. Mungkin, terjemahan yang lebih cocok ialah: sambil mengharapakan sukacita kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.

3.1.6 Doksologi Doa Bapa Kami

Sebenarnya terjemahan dari TPE 2005 dan 2020 memiliki arti berbeda dari *editio typica*. Secara kasar, terjemahan dari *editio typica* berbunyi: sebab milik-Mulah kerajaan, kekuasaan dan kemuliaan untuk selama-lamanya, sebagaimana disebut dalam *didache* dan terjemahan dalam bahasa Inggris: *For the kingdom, the power and the glory are yours now and forever*.

Tabel 3. Perbandingan Doksologi

<i>Quia tuum est regnum, et potestas, et glória in saecula.</i>	Sebab Engkaulah Raja yang mulia dan berkuasa untuk selama-lamanya.	Sebab Engkaulah Raja yang Mulia dan Berkuasa untuk selama-lamanya.
---	--	--

Urutan yang disebutkan *editio typica* adalah *et potestas, et glória*. Oleh ICEL³⁷ (dalam terjemahan bahasa Inggris) sebagai *the power, and glory*, sedangkan TPE 2005 dan TPE 2020 masih mempertahankan urutan “yang mulia dan berkuasa”.

3.1.7 Doa Damai

Untuk mengerti doa damai maka harus diperhatikan sejarah dan letak doa damai itu sendiri. Pada MR 1570 letak doa damai masih belum jelas. Pada MR 1970 doa damai mendapatkan letak yang jelas yaitu di antara Doa Bapa Kami dan saat imam melakukan pemecahan hosti.³⁸ OM 2008 nomor 127 menerangkan bahwa doa damai telah digunakan dalam Ritus Romawi sejak zaman Paus Innosentius I. Hal itu dapat dilihat dari surat Paus Innosentius I yang ditulis pada tahun 416 kepada Uskup Desentius dari Gubbio.³⁹

Makna dari doa ini ialah agar lewat doa ini Gereja memohon damai dan kesatuan bagi Gereja sendiri serta seluruh umat manusia.⁴⁰ Inilah doa bagi kedamaian dan kesatuan Gereja serta seluruh umat manusia. Gereja dengan itu mohon restu supaya hidup bersatu dengan rukun sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam doa ini sangat ditekankan damai sejati: “Damai-Ku Kutinggalkan bagimu. Damai-Ku Kuberikan kepadamu.”⁴¹ Damai yang dimaksudkan di sini adalah damai dalam arti biblis, damai yang merangkum pula segala kesejahteraan, kebaikan dan berkat. Damai sebagai keadaan manusia yang hidup rukun dengan alam, dengan sesama dan dengan Allah.

3.1.8 Pemecahan Hosti

Pada abad VIII sampai abad XV-an perayaan Ekaristi memiliki ritus yang rumit dalam hal pemecahan Hosti dan pencampuran Hosti dan Darah ke dalam piala. Sejarah awal pemecahan Hosti terjadi pada peristiwa Yesus melakukan perjamuan malam terakhir bersama murid-murid-Nya. Pemecahan yang dilakukan oleh Yesus merupakan aspek Ekaristi yang

³⁶ Tom Elich, “The ICEL2010 Translation,” dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, ed. Edward Foley (Collegeville: Liturgical Press, 2011), 610.

³⁷ ICEL adalah singkatan dari International Commission on English in the Liturgy Corporation. ICEL merupakan komisi campuran Konferensi Uskup Katolik di negara-negara di mana bahasa Inggris digunakan dalam perayaan Liturgi Suci menurut Ritus Romawi. Tujuan komisi ini adalah untuk mempersiapkan terjemahan bahasa Inggris dari masing-masing buku liturgi Latin dan setiap teks liturgi individu sesuai dengan arahan Tahta Suci.

³⁸ Ritus tradisional lainnya menempatkan doa damai di suatu tempat antara Injil dan awal Doa Syukur Agung.

³⁹ Martin Connell, *Church and Worship in Fifth Century Rome: The Letter of Innocent I to Decentius of Gubbio* (Cambridge: Grove Books, 2002), 23-25.

⁴⁰ PUMR 82.

⁴¹ Yohanes 14:27.



paling awal. Bukti biblisnya dapat ditemukan dalam Lukas 24:35, Kisah Para Rasul 2:46, I Korintus 20:7, I Korintus 10:17. Perjamuan Malam Terakhir adalah makan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya sebelum Ia dikhianati dan ditangkap. Perjamuan Malam Terakhir direkam dalam ketiga Injil Sinoptik.⁴² Makan malam terakhir itu bukan sekedar makan malam biasa; itu merupakan Perjamuan Paskah. Salah satu peristiwa penting dalam Perjamuan Malam Terakhir adalah perintah Yesus untuk memperingati apa yang akan Ia lakukan bagi umat manusia: mencurahkan darah-Nya di atas salib dan dengan demikian melunasi hutang hukuman dosa kita.⁴³ Selain menubuatkan penderitaan dan kematian-Nya bagi keselamatan kita,⁴⁴ Yesus juga menggunakan Perjamuan Malam Terakhir untuk memberi makna baru pada hari raya Paskah, dengan menetapkan Perjanjian Baru, menetapkan peraturan gereja, menubuatkan penyangkalan Petrus,⁴⁵ serta berkhianatnya Yudas Iskariot.⁴⁶ Perjamuan Malam Terakhir menggenapi pemeliharaan perjamuan Paskah dalam Perjanjian Lama. Paskah merupakan hari raya yang penting bagi umat Yahudi karena memperingati peristiwa ketika Allah menyelamatkan mereka dari tulah kematian jasmani dan melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir.⁴⁷

Pada Perjamuan Terakhir bersama para murid-Nya, Yesus mengambil dua simbol yang berhubungan dengan Paskah dan memberinya makna yang baru, yakni pengurbanan-Nya yang menyelamatkan kita dari kematian rohani dan melepaskan kita dari perbudakan rohani: “Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata: ‘Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: Mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.’ Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.’ Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: ‘Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.’”⁴⁸

Dalam pengertian di atas diterangkan bahwa Yesus sendirilah yang memulai perjamuan itu. Ia sendiri yang melakukan peristiwa pencampuran Tubuh dan Darah yaitu dalam rupa Roti dan Anggur. Dengan demikian dapat dipahami makna dari peristiwa pencampuran Tubuh dan Darah itu. Adapun makna dari pencampuran Tubuh dan Darah itu ialah mengingat dan merenungkan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang hidup, hadir di tengah-tengah umat dan mati di salib demi menebus dosa. Selain itu, salam damai dapat dimaknai juga sebagai mengungkapkan perdamaian, persekutuan, dan kasih terhadap diri sendiri, sesama dan Allah.

3.1.9 Anak Domba Allah

Doa liturgis yang dikenal sebagai *Agnus Dei* ditulis dalam bahasa Latin. Kata-kata “*Agnus Dei*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “Anak Domba Allah” dan itu adalah nyanyian yang ditujukan kepada Kristus. Ini biasanya digunakan selama Misa di Gereja Katolik Roma dan telah diadaptasi menjadi bagian paduan suara oleh sejumlah komposer sejarah yang paling terkenal.

Agnus Dei diperkenalkan dalam Misa oleh Paus Sergius.⁴⁹ Langkah ini mungkin merupakan tindakan menantang terhadap Kekaisaran Bizantium (Konstantinopel), yang memutuskan bahwa Kristus tidak akan digambarkan sebagai hewan, dalam hal ini, seekor

⁴² Lih. Matius 26:17-30; Markus 14:12-26; Lukas 22:7-30.

⁴³ Lih. Lukas 22:19.

⁴⁴ Lih. ayat 15-16.

⁴⁵ Lih. ayat 34.

⁴⁶ Lih. Matius 26:21-24.

⁴⁷ Bdk. Keluaran 11:1-13:16.

⁴⁸ Bdk. Lukas 22:17-20; Diakonia Indonesia, “Apakah makna dan pentingnya Perjamuan Malam Terakhir?,” Diakonia Indonesia, terakhir diakses 25 Maret 2022, <https://diakonia.id/apakah-makna-dan-pentingnya-perjamuan-malam-terakhir/>.

⁴⁹ Eamon Duffy, *Saints and Sinners* (New Haven: Yale University Press, 2006), 84.



domba. *Agnus Dei*, seperti Credo,⁵⁰ adalah salah satu hal terakhir yang ditambahkan ke dalam bagian Perayaan Ekaristi tetap.⁵¹ *Agnus Dei* berasal dari Yohanes 1:29 dan sering digunakan selama komuni. Bersama dengan *Kyrie*, *Credo*, *Gloria*, dan *Sanctus*, nyanyian ini tetap menjadi bagian integral dari Perayaan Ekaristi.

Kesederhanaan *Agnus Dei* membuatnya mudah diingat, bahkan tidak perlu tahu banyak bahasa Latin. *Agnus Dei* dimulai dengan doa yang berulang dan diakhiri dengan permintaan yang berbeda. Selama abad pertengahan, seruan *Agnus Dei* diatur ke berbagai melodi sehingga sekarang ada banyak versi nyanyian *Agnus Dei*. Versi syair tanpa melodi ini tetap sama tanpa perubahan. Bagian “*Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, miserere nobis*” dapat diulang-ulang bila pemecahan Roti berlangsung lama.⁵²

Tabel 4. Terjemahan *Agnus Dei* Latin-Indonesia

<i>Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, miserere nobis.</i>	Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia, Kasihanilah kami.
<i>Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, dona nobis pacem.</i>	Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia, beri kami damai.

3.1.10 Persiapan Komuni

Persiapan Komuni dimulai dengan Imam mengambil Hosti, memecahkan di atas *patena*, dan memasukkan pecahan kecil Hosti ke dalam piala. Ketika memasukkan Hosti imam berdoa secara pribadi tanpa terdengar atau diam yang dalam istilah latin disebut dengan *secreto*. Imam berdoa (doa singkat) saat dia menerima Tubuh dan Darah Kristus, dan berdoa lagi saat dia memurnikan bejana komuni. Doa-doa ini menetapkan bahwa imam melakukan semua tindakan ritual ini dengan semangat kolektif dan berdoa untuk jemaat serta dirinya sendiri agar persekutuan dengan Kristus berbuah.

Tabel 5. Perbandingan Persiapan Komuni

<i>Ecce Agnus Dei, ecce qui tollit peccata mundi.</i>	Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.	Lihatlah Anak Domba Allah, Lihatlah Dia yang menghapus dosa dunia, Berbahagialah Saudara-Saudari yang diundang ke perjamuan Anak Domba .
<i>Beáti qui ad cenam Agni vocáti sunt.</i>	Berbahagialah kita yang diundang ke perjamuan-Nya.	
<i>Dómine, non sum dignus, ut intres sub téctum meum, sed tantum dic verbo, et sanábitur ánima mea.</i>	Ya Tuhan, saya tidak pantas Tuhan datang pada saya, tetapi bersabdalah saja maka saya akan sembuh.	Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang pada saya, tetapi bersabdalah saja maka saya akan sembuh .
<i>Corpus Christi custódiat me in vitam aetérnam.</i>	Semoga Tubuh Kristus selalu melindungi aku. Semoga Darah Kristus selalu melindungi aku.	Semoga Tubuh Kristus melindungi aku sampai ke hidup yang kekal. Semoga Darah Kristus melindungi aku sampai ke hidup yang kekal.

⁵⁰ Charles Atkinson, “The Earliest Agnus Dei Melody and Its Tropes,” *Journal of the American Musicological Society* 30 (1977): 19.

⁵¹ Edward Foley, “The Song of the Assembly in Medieval Eucharist,” dalam *Medieval Liturgy*, ed. Lizette Larson-Miller (New York and London: Garland Publications, 1997), 209.

⁵² TPE 2020, Pemecahan Roti, 231.



TPE 2020 menerjemahkan *Editio Typica* dengan penekanan yang sama. Tetapi sekaligus menunjukkan perbedaan dengan TPE 2005. Terjadinya perubahan rumusan doa yang ada pada TPE 2020 dikarenakan rumusan doa ini diterjemahkan sesuai dengan *Editio Typica*. ICEL2010 juga menegaskan pilihan terjemahan *Ecce* sebagai “Lihatlah” dan *Beati* sebagai “Berbahagialah.” Dalam bahasa Latin susunan kata (*ecce* . . . *ecce*) ini menunjukkan kekuatan retorik dengan mengulang-ulang “lihatlah.” Pengulangan itu sekaligus menunjukkan undangan yang kuat dan menarik.⁵³

Perbedaan antara “perjamuan-Nya” dengan “perjamuan Anak Domba/*cenam Agni*” ingin memperlihatkan Anak Domba Allah dalam rupa Roti dan Anggur, dan juga menyoroti makna paskah dan aklamasi Yesus sebagai Anak Domba yang diutus Allah ke dunia untuk menghapus dosa dunia. Perbedaan ini sekaligus menunjukkan sisi eskatologisnya.

Terjadi perubahan yakni kata “ya” dan “Tuhan.” TPE 2020 menghilangkan kata “ya” karena disesuaikan dengan teks Latin. Alasan lain dari perubahan itu adalah agar tidak terjadi pengulangan kata “Tuhan.” Kata “Saya tidak pantas. . .” mempunyai makna bahwa kita harus percaya kepada Tuhan meskipun Ia sendiri tidak kelihatan. Kata-kata ini berasal dari seorang perwira yang penuh iman dan percaya, yang rumahnya akan didatangi Tuhan Yesus.⁵⁴ Selain itu juga menyoroti Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan atau Sakramen Pembaptisan.

3.1.11 Pembersihan Piala

Pembersihan piala dilakukan sesudah pembagian komuni suci selesai. Sambil membersihkan patena dan piala imam atau pun diakon berdoa dalam hatinya.⁵⁵

Tabel 6. Perbandingan Doa *Secreto* Pembersihan Piala

<i>Quod ore sumpsimus, Dómine, pura mente capiámus, et de múnere temporáli fiat nobis remédium sempitérnum.</i>	Ya Tuhan, semoga anugerah-Mu yang tadi kami sambut sungguh meresap ke dalam hati dan memulihkan kekuatan iman kami.	Tuhan, semoga Tubuh dan Darah yang kami santap ini kami pahami dengan pikiran yang murni, dan kiranya anugerah saat ini menjadi kesembuhan bagi kami untuk selamanya.
---	---	---

Tidak ada perubahan yang signifikan dalam doa imam ini. Tetapi perubahan kecil ini tetap menjadi tantangan bagi imam karena ‘wajib’ menghafal doa *secreto* lagi. Doa-doa *secreto* lain adalah doa sebelum dan sesudah baca Injil, doa mengunjuk Hosti dan anggur, doa menuang anggur dan masih banyak lagi. Bila doa-doa ini dibaca secara langsung, perayaan Ekaristi terkesan ritual belaka. Rumusan-rumusan doa *secreto* itu tidak sepatasnya dibaca dari buku. Akan sangat khidmat bila imam menghafal doa-doa tersebut.⁵⁶

3.2 Ritus Penutup

Ritus penutup adalah bagian akhir setelah Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, dan Liturgi Ekaristi yang menutup seluruh rangkaian misa. Ritus Penutup bukan hanya sekadar untuk menutup perayaan ekaristi dan membubarkan umat, melainkan mempunyai makna yang mendalam yakni pengutusan. Pada titik ini Gereja diingatkan akan tugas misionernya sebagai umat Kristiani yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ritus Penutup dimulai dengan pengumuman lalu salam, berkat, pengutusan, penghormatan altar, dan perarakan keluar. Ritus Penutup misa itu sederhana dan fungsional: liturgi berakhir dan umat serta pelayan berangkat. Namun Ritus Penutup memiliki serangkaian doa dan tindakan kompleks yang terkait dengannya selama berabad-abad.⁵⁷

⁵³ Tom Elich, “The ICEL2010 Translation,” 612.

⁵⁴ Lih. Matius 8:8.

⁵⁵ TPE 2020, Pembersihan Piala, 233.

⁵⁶ August Surianto Himawan, “Menyoal Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020,” Sesawi, terakhir diakses 25 Maret 2022, <https://www.sesawi.net/menyoal-tata-perayaan-ekaristi-tpe-2020/>.

⁵⁷ PUMR no. 90



3.2.1 Pengumuman

Tidak ada permasalahan besar dalam bagian pengumuman terutama bila TPE 2005 dan TPE 2020 dibandingkan. Sebelumnya dalam MR 1970 dikatakan: *Sequuntur, si habendae sint, breves annuntiationes ad populum*. Pengumuman singkat kepada umat, seharusnya dipertimbangkan. *Si habendae* menekankan keharusan. Tetapi telah diganti menjadi *si necessariae* (Pengumuman singkat, jika diperlukan,) dalam MR 2002 dan tetap sama dalam OM 2008 (MR 2008). Perubahan itu tetap dipertahankan dalam edisi-edisi berikutnya.

3.2.2 Berkat

Bila dilihat dalam sejarah, rumusan berkat telah mengalami beberapa penyederhanaan dari ritus yang ditemukan di MR 1570 dan MR 1972. Rumusan sekarang telah dianggap lebih jelas dan sederhana, terutama karena dihilangkannya ritus/bagian permohonan ampun yang mirip dengan Tobat dan tindakan/sikap-sikap yang tidak perlu. Urutan sekarang ini dianggap lebih logis.

Tabel 7. Perbandingan Rumusan Berkat

<i>V. Dóminus vobíscum.</i>	I: Tuhan bersamamu / Tuhan sertamu.	I: Tuhan bersamamu.
<i>R. Et cum spiritu tuo.</i>	U: Dan bersama rohmu / Dan sertamu juga.	U: Dan bersama rohmu.
<i>V. Benedicat vos omnípotens Deus, Pater, et Fílius, + et Spiritus Sanctus.</i>	I: Semoga saudara sekalian diberkati oleh Allah yang mahakuasa, Bapa dan Putra + dan Roh Kudus.	I: Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara sekalian, Bapa dan Putra + dan Roh Kudus.
<i>R. Amen.</i>	U: Amin.	U: Amin.

Ritus ini diawali dengan salam oleh imam selebran: “Tuhan bersamamu”, umat menjawab: “Dan bersama rohmu”. Setelah itu imam memberi berkat kepada umat dengan menggerakkan tangan dalam bentuk tanda salib dan umat membuat tanda salib besar pada dirinya dan menjawab “Amin”. Salam atau dialog antara imam dan umat hendak mengungkapkan iman Gereja bahwa Tuhan sungguh hadir dan menyertai umat-Nya. Hal yang membedakan TPE 2005 dan TPE 2020 adalah kata “diberkati” dan “memberkati.” Baik MR 2002 dan MR 2008 sebenarnya tidak berubah, sama-sama menggunakan *benedicat* dengan rumusan aktif, tetapi TPE 2005 menerjemahkannya menjadi pasif. Menjadi jelas bahwa terjemahan baru menggarisbawahi tindakan Allah atau inisiatif Allah, sehingga terjemahan baru ini lebih tepat, bukan saja karena ingin menyamakan dari formula Latin ke formula Indonesia tetapi juga karena maknanya. Kedua rumusan sama-sama memohon berkat dari Allah Tritunggal tetapi TPE 2020 membenarkan bahwa berkat itu selalu datang dari inisiatif Allah bukan manusia.

Rumusan berkat di atas merupakan Berkat Sederhana. Terdapat dua cara lain lagi, berkat meriah dan berkat dengan *oratio super populum* (doa atas umat). Berkat meriah lazim digunakan pada pesta-pesta yang besar. Ciri khas Berkat ini ditandai dengan rumusan tiga permohonan yang diakhiri dengan rumusan Tritunggal. Tradisi ini berasal dari Ritus Hispanik. Pada mulanya rumusan dipakai oleh Uskup sebelum penerimaan komuni. Selama berkat itu umat dipisahkan, antara yang menerima komuni dan yang menerima komuni sehingga mereka yang tidak menyambut Hosti Kudus berada di luar gereja selama komuni berlangsung.⁵⁸ Sementara untuk berkat dengan doa untuk umat di TPE 2005 ada 40 dan di TPE 2020 hanya 28. Belum diketahui dengan jelas apa pendasarannya.

⁵⁸ Riston Situmorang, “Ritus Penutup,” OSC, terakhir diakses 28 Maret 2022, <http://osc.or.id/wp-content/uploads/2018/08/Riston-Situmorang-O.S.C.-Ritus-Penutup.pdf>.



3.2.3 Pengutusan, Penghormatan Altar, dan Perarakan Keluar

Pengutusan merupakan bagian yang penting dalam Ritus Penutup, bagian ibadat yang menyatakan bahwa ibadat sudah selesai dan jemaat diutus untuk mengamalkan ibadat.⁵⁹ Misa tidak sekadar perayaan syukur tetapi juga peringatan akan tugas perutusan setiap jemaat, sehingga bagian ini menjadi penghubung antara misteri Ekaristi dan hidup sehari-hari. Dengan demikian perayaan Ekaristi bukan sekadar ritus karena ia hidup dalam perziarahan jemaat. Rumusan pengutusan dalam teks latin sangat singkat dan sederhana dan malah lebih dekat dengan TPE 2005. TPE 2020 juga lebih sederhana dan singkat tetapi memiliki 3 opsi rumusan pengutusan.

Tabel 8. Perbandingan Pengutusan

<i>V. Ite, missa est.</i> <i>R. Deo grátias.</i>	I: Saudara sekalian Perayaan Ekaristi sudah selesai.* U: Syukur kepada Allah.* I: Marilah Kita pergi! Kita diutus. U: Amin.	I: Saudara-Saudari, pergilah, Misa sudah selesai U: Syukur kepada Allah
		I: Saudara-Saudari, pergilah,ewartakan Injil Tuhan U: Syukur kepada Allah.
		I: Saudara-Saudari, pergilah dalam damai, Sambil memuliakan Tuhan dengan hidupmu U: Syukur kepada Allah.

*) Pada masa Paskah ditambahkan seruan “alleluya, alleluya.”

Rumusan pengutusan yang ada dalam jemaat yang berbahasa Inggris (ICEL) juga memiliki lebih dari satu opsi pengutusan. ICEL2010 (yang terbaru) tetap berpedoman pada ICEL1973 namun dengan perubahan yang lebih sesuai. ICEL ingin menekankan relasi antara Ekaristi dan misi, dan mengajak untuk berpartisipasi dalam Ekaristi. Tetapi teks Latin MR 2008, teks Inggris ICEL2010, maupun teks Indonesia TPE 2020 sama-sama menyuarakan hal yang sama: “Misa” dan “Ekaristi,” Gereja yang misioner dan Gereja yang ekaristis, dengan jalan yang berbeda. Sifat misioner dan ekaristis berarti, Gereja menyadari ia butuh Ekaristi sebagai bagian dari hidupnya dan sekaligus tidak mendiadakan rahmat yang diperoleh karena jiwa misioner yang ia miliki.⁶⁰

Pengutusan TPE 2020 harus dipilih dengan bijak sesuai dengan amanat yang terdapat dalam perayaan itu. Masing-masing mengatakan sesuatu yang berbeda: “Saudara-Saudari, pergilah, Misa sudah selesai,” mengutus jemaat dengan pengingat bahwa Misa telah berakhir tetapi berpesan agar “pergi” dengan membawa tugas agar dilaksanakan ke kehidupan sehari-hari. Kata kerja dalam pilihan ini adalah pergi.⁶¹ Tidak ada batasan seberapa jauh dan seberapa luas kita membawa pergi hadirat Kristus. “Syukur kepada Allah,” adalah penegasan bahwa kita telah memahami bahwa Misa mengubah dan memampukan kita menjadi Kristus, menghadirkan Kristus yang memberi diri bagi orang lain. Opsi yang pertama ini lebih cocok digunakan pada Masa Biasa karena pada masa itu Gereja juga menekankan bagaimana pengikut Kristus membawa sukacita Kristus.

Sesudah Pengutusan, imam selebran bersama diakon, jika ada, mengecup altar (imam konselebran tidak perlu).⁶² Tata cara penghormatan yang paling lazim ialah imam mencium altar; para pelayan yang lain dapat membungkuk khidmat ke arah altar saja lalu imam menuju

⁵⁹ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, 168.

⁶⁰ Ignas L. Kobun, “Tanya Jawab,” *Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan*, Januari – Maret 2014, 57 (Jakarta: Komisi Liturgi KWI).

⁶¹ Tom Elich, “The ICEL2010 Translation,” dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, ed. Edward Foley (Collegeville: Liturgical Press, 2011), 643.

⁶² Bdk. PUMR 186 dan 251.



ke depan altar dan menghormati altar itu sekali lagi dengan cara membungkukkan badan atau berlutut (jika ada Sakramen Mahakudus dalam tabernakel di belakang altar). Setelah itu, menyusul Perarakan Keluar baik secara sederhana maupun meriah. Susunan perarakan ini sama dengan pada saat Perarakan Masuk. Pada saat ritus ini berlangsung, dapat diiringi dengan nyanyian yang sesuai.⁶³

4. KESIMPULAN

Perkembangan zaman beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi sangat mempengaruhi semua segi kehidupan umat manusia. Salah satu perkembangan zaman yang mempengaruhi kehidupan umat manusia adalah menyangkut urusan rohani atau keagamaan. Hal ini juga dialami oleh umat Kristiani. Oleh karena itu, Gereja selalu berusaha memperbaharui diri. Gereja berusaha menyesuaikan hal-hal yang perlu diperbaharui dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu pembaharuan yang dilakukan oleh Gereja adalah Tata Perayaan Ekaristi. Gereja Katolik Indonesia menerjemahkan dan menerbitkan Tata Perayaan Ekaristi 2020 yang sebelumnya pun sudah mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

Melalui uraian dalam penelitian liturgis ini dapat disimpulkan bahwa makna teologis yang terdapat dalam Ritus Komuni dan Ritus Penutup yang ada dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ekaristi tetap merupakan suatu peristiwa yang mempersatukan, penuh solidaritas, persaudaraan, kekeluargaan dan perdamaian. Dengan Ritus Penutup, Ekaristi menjadi bukan sekadar doa atau ibadat tetapi terhubung pada hidup. Di bagian inilah Jemaat diutus. Perutusan umat Allah menjadi awal bagi kehidupan harian sehingga Ekaristi bukan hanya sekadar ritus belaka.

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan yang dirayakan secara turun temurun dan setiap bagian di dalamnya mengambil bagian yang penting dan mempunyai makna teologis tinggi. Karena itu, setiap orang Katolik hendaknya mengikuti perayaan Ekaristi dari lagu pembuka sampai lagu penutup. Sebab semuanya itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Perubahan-perubahan yang terdapat di dalam TPE 2020 akan menjadi kesia-siaan belaka bila para imam dan umat tidak menerapkannya. Dengan begitu para imam mendapat tantangan baru untuk menghafal doa-doa *secreto* (bukan membaca) agar perayaan tampak mengalir.

Semangat untuk menyambut kehadiran TPE 2020 (baru) perlu dibarengi dengan usaha mendalami makna teologis dan historis. Perubahan-perubahan harus pelajari agar Gereja tidak tercabut dari akarnya. Semoga penelitian ini dapat membantu banyak orang yang ingin mencari pemahaman yang baik atas Ritus Komuni dan Ritus Penutup dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja.

REFERENCES

- Atkinson, Charles. "The Earliest Agnus Dei Melody and Its Tropes." *Journal of the American Musicological Society* 30 (1977).
- Baldovin, John Francis. "History of the Latin Text and Rite." Dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, diedit oleh Edward Foley, 593-600. Collegeville: Liturgical Press, 2011.
- Connell, Martin. *Church and Worship in Fifth Century Rome: The Letter of Innocent I to Decentius of Gubbio*. Cambridge: Grove Books, 2002.
- Diakonia Indonesia. "Apakah makna dan pentingnya Perjamuan Malam Terakhir?." Diakonia Indonesia. Terakhir diakses 25 Maret 2022. <https://diakonia.id/apakah-makna-dan-pentingnya-perjamuan-malam-terakhir/>.
- Duffy, Eamon. *Saints and Sinners*. New Haven: Yale University Press, 2006.

⁶³ TPE 2020, Perarakan Keluar, 249.



- Elich, Tom. "The ICEL2010 Translation." Dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, diedit oleh Edward Foley, 607-614. Collegeville: Liturgical Press, 2011.
- Elich, Tom. "The ICEL2010 Translation." Dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, diedit oleh Edward Foley, 639-644. Collegeville: Liturgical Press, 2011.
- Foley, Edward. "The Song of the Assembly in Medieval Eucharist." Dalam *Medieval Liturgy*, diedit oleh Lizette Larson-Miller (New York and London: Garland Publications, 1997), 209.
- Himawan, August Surianto. "Menyoal Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020." Sesawi. Terakhir diakses 25 Maret 2022. <https://www.sesawi.net/menyoal-tata-perayaan-ekaristi-tpe-2020/>.
- Katekismus Gereja Katolik.
- Knight, Kevin. "The Didache." New Advent. Terakhir diakses 26 Maret 2022. <https://www.newadvent.org/fathers/0714.htm>.
- Kobun, Ignas L. "Tanya Jawab." *Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan*. Januari – Maret 2014. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Komisi Liturgi-KWI. Pedomam Umum Misale Romawi (PUMR). Nusa Indah. Baru. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Lukasik, Andreas. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Manik, Robert Pius. "Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Liturgi." Dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, diedit oleh A. Tjatur Raharso dan Yustinus, 310-316. Malang: Dioma, 2018.
- Mariyanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Panitia Pastoral Liturgi untuk Indonesia, *Misteri Ibadat*. Jakarta: Obor, 1960.
- Power, David. "Theology of the Latin Text and Rite." Dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, diedit oleh Edward Foley, 601-606. Collegeville: Liturgical Press, 2011.
- Situmorang, Riston. "Ritus Penutup." OSC. Terakhir diakses 28 Maret 2022. <http://osc.or.id/wp-content/uploads/2018/08/Riston-Situmorang-O.S.C.-Ritus-Penutup.pdf>.
- Sudjiharto, *Berhala Itu Bernama Ekaristi?*. Surabaya: Komsos Paroki Salib Suci, 2011.
- Tata Perayaan Ekaristi 2005
- Tata Perayaan Ekaristi 2020
- Zimmerman, Joyce Ann. "The Mystagogical Implications." Dalam *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal*, diedit oleh Edward Foley, 615-620. Collegeville: Liturgical Press, 2011.